

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Keluarga Berencana (KB)

a. Pengertian

Keluarga Berencana (KB) menurut *World Health Organisation* (WHO, 2023) merupakan sebuah tindakan yang dapat membantu keluarga atau pasangan suami istri untuk mendapatkan objektif tertentu, seperti mengatur interval di antara kehamilan, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan suami istri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Cahyani (2021), kontrasepsi berasal dari kata kontra berarti mencegah atau melawan dan konsepsi yang berarti pertemuan antara sel telur yang matang dan sel sperma yang mengakibatkan kehamilan. Kontrasepsi merupakan upaya pencegahan kehamilan yang tidak direncanakan.

b. Tujuan penggunaan alat kontrasepsi

Kemenkes RI (2018a) menjelaskan bahwa tujuan penggunaan alat kontrasepsi adalah sebagai berikut:

1) Menghindari kasus kehamilan yang tidak diinginkan

Kasus kehamilan yang tidak diinginkan sering terjadi di sekitar masyarakat. Pada kasus kehamilan yang tidak diinginkan

kerap berujung pada tindakan aborsi yang berdampak pada kesehatan ibu. Penggunaan alat kontrasepsi dapat menjadi solusi untuk mengatur jarak kelahiran sehingga meminimalisir terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan.

2) Membantu tumbuh kembang anak

Perencanaan kehamilan yang baik dapat membantu pertumbuhan anak. Anak akan dapat memperoleh kasih sayang dan perhatian yang lebih banyak dari kedua orang tuanya, khususnya dalam masa tumbuh kembangnya. Ibu juga dapat memaksimalkan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif bagi bayinya. Hal ini tentunya akan berbeda jika dibandingkan dengan keluarga yang memiliki banyak anak.

3) Meningkatkan kualitas keluarga

Alat kontrasepsi digunakan untuk menjarangkan kehamilan atau menjaga jarak kelahiran. Dengan demikian, penggunaan alat kontrasepsi juga dapat mengurangi risiko kematian ibu dan bayi karena jarak kelahiran yang terlalu dekat atau terlalu sering. Selain itu, mengatur jarak atau jumlah kelahiran diharapkan dapat meningkatkan kualitas keluarga, khususnya kehidupan perekonomian keluarga.

c. Akseptor KB

Akseptor KB adalah pasangan usia subur dimana salah seorang menggunakan salah satu cara atau alat kontrasepsi untuk tujuan

pencegahan kehamilan, baik melalui program maupun non program. Akseptor KB dapat merupakan pasangan yang mengikuti program KB melalui penyedia layanan kesehatan maupun penggunaan alat kontrasepsi secara mandiri (Ambarwati, 2020).

e. Jenis alat kontrasepsi

Lidia (2020) menjelaskan bahwa secara garis besar jenis alat kontrasepsi dibagi menjadi 2 tipe yaitu sebagai berikut:

1) Alat kontrasepsi non-hormonal

Alat kontrasepsi non-hormonal merupakan bentuk kontrasepsi yang penggunaannya tak akan mempengaruhi hormon dalam tubuh sehingga efek samping seperti tak teraturnya menstruasi, kegemukan, atau tumbuhnya jerawat bisa dihindari. Beberapa jenis kontrasepsi non-hormonal meliputi:

a) Kondom

Kontrasepsi non-hormonal yang paling banyak digunakan dimasyarakat adalah kondom yang terbuat dari lateks. Kondom dibagi menjadi 2 jenisnya, yakni kondom internal yang digunakan oleh wanita dan kondom eksternal yang digunakan oleh pria.

b) IUD Non-hormonal

IUD non-hormonal merupakan IUD yang dilapisi oleh tembaga. Cara kerja IUD non-hormonal berbeda dengan IUD hormonal. Cara kerja IUD non hormonal adalah gerakan

sperma terhalang dan akan bergerak ke arah menjauhi sel telur.

c) Alat kontrasepsi *cervical cap*

Cervical cap merupakan jenis kontrasepsi non-hormonal yang bekerja dengan cara menutupi rahim. Cara kerja alat ini adalah mencegah masuknya sperma ke rahim dan adanya spermisida dalam *cervical cap* akan membunuh sperma.

2) Alat kontrasepsi hormonal

Alat kontrasepsi hormonal adalah jenis kontrasepsi yang bekerja dengan cara mempengaruhi level hormon alami dalam tubuh, seperti estrogen dan progesteron, sehingga ovulasi tak terjadi. Penggunaan kontrasepsi hormonal ini juga membuat pergerakan sperma ke serviks terhambat, sehingga tak bisa membuahi sel telur. Jenis alat kontrasepsi hormonal adalah sebagai berikut:

a) Pil KB

Pil KB merupakan pil kontrasepsi yang umum digunakan oleh akseptor KB. Terdapat dua jenis pil KB yaitu pil KB mini yang hanya mengandung satu hormon progestin dan pil KB kombinasi yang mengandung estrogen dan progestin (Khusen, 2022).

b) Implan

KB susuk atau dalam medis dikenal sebagai KB implan, adalah tabung plastik kecil dan fleksibel seukuran korek api, yang berisi hormon progestin untuk mencegah kehamilan. Tabung ini (yang sering disebut susuk) akan dimasukkan atau diimplan ke dalam kulit lengan atas. Dengan pemakaian yang benar, sekali pasang KB implan sudah dapat mencegah kehamilan selama tiga tahun bahkan hingga lima tahun (Ambarwati, 2020).

c) *Intrauterine Device (IUD)* hormonal

IUD merupakan alat kontrasepsi yang terbuat dari plastik, dengan bentuk seperti huruf T yang dimasukkan ke dalam uterus atau rahim oleh dokter. IUD akan melepaskan hormon progesteron yang menghambat terjadinya ovulasi. Penggunaan IUD Hormonal bisa mencegah kehamilan selama 3 hingga 7 tahun (Lidia, 2020).

d) KB suntik

KB suntik adalah suatu alat kontrasepsi hormonal yang cara penggunaannya disuntikkan secara intramuscular (IM). Cara kerja KB suntik diantaranya adalah: menekan ovulasi, mengentalkan lendir servik sehingga menurunkan kemampuan penetrasi sperma, menjadikan selaput lendir rahim tipis dan atropi dan menghambat transportasi gamet oleh tuba (Saifuddin, 2019).

2. Suntik KB 3 Bulan (*Depo Medroxy Progesterone Acetate*)

a. Definisi

Suntikan KB ini mengandung hormon *Depo medroxy progesterone Acetate* (hormon progestin) 150 mg. Sesuai dengan namanya, suntikan ini diberikan setiap 3 bulan (12 minggu). Suntikan pertama biasanya diberikan 7 hari pertama periode menstruasi atau 6 minggu setelah melahirkan. Suntikan KB 3 Bulan ada yang dikemas dalam cairan 3 ml atau 1 ml (Krisnadevi & Ayu, 2022).

b. Efektifitas

Kontrasepsi suntik memiliki efektifitas tinggi yaitu kurang dari 1% dari 100 wanita akan mengalami kehamilan dalam 1 tahun pemakaian DMPA. Kontrasepsi suntik sama efektifnya dengan (Pil Oral Kombinasi) POK dan lebih efektif dari IUD (Hartanto, 2019). Tetapi menurut Saifuddin (2019), efektif dapat terjaga apabila penyuntikan dilakukan secara teratur sesuai jadwal yang telah ditentukan.

c. Keuntungan kontrasepsi suntik DMPA

Keuntungan kontrasepsi untuk DMPA, antara lain sebagai berikut: sangat efektif, pencegahan kehamilan jangka panjang, tidak berpengaruh pada hubungan suami istri, tidak mengandung estrogen sehingga tidak berdampak serius terhadap penyakit jantung dan gangguan pembekuan darah, tidak memiliki pengaruh terhadap ASI, membantu mencegah kanker endometrium dan kehamilan ektopik,

menurunkan kejadian penyakit jinak payudara, mencegah beberapa penyebab penyakit radang panggul dan dapat digunakan oleh wanita usia > 35 tahun sampai perimenopause (Saifuddin, 2019).

d. Indikasi suntikan DMPA

Indikasi kontrasepsi suntik DMPA adalah: usia reproduksi, multipara dan yang telah memiliki anak, menghendaki kontrasepsi jangka panjang dan yang memiliki efektivitas tinggi, menyusui dan membutuhkan kontrasepsi yang sesuai, setelah melahirkan dan tidak menyusui, setelah abortus atau keguguran, tidak dapat memakai kontrasepsi yang mengandung estrogen, anemia defisiensi, sering lupa memakai pil, mendekati usia menopause yang tidak mau atau tidak boleh menggunakan pil kombinasi (Hartanto, 2019).

e. Waktu penggunaan Kontrasepsi Suntik DMPA

Waktu penggunaan Kontrasepsi Suntik DMPA menurut WHO (Krisnadevi & Ayu, 2022) adalah sebagai berikut:

1) Wanita dalam masa menstruasi

- a) Dalam 7 hari awal siklus menstruasi, injeksi KSP pertama dapat diberikan. Tidak diperlukan perlindungan kontrasepsi tambahan.
- b) Lebih dari 7 hari awal siklus menstruasi, injeksi KSP pertama dapat diberikan jika yakin wanita tidak hamil. Wanita tidak boleh berhubungan seksual atau menggunakan perlindungan kontrasepsi tambahan selama 7 hari ke depan.

2) Amenorea

Injeksi pertama dapat diberikan kapan saja jika yakin wanita tidak hamil. Wanita tidak boleh berhubungan seksual atau menggunakan perlindungan kontrasepsi tambahan selama 7 hari ke depan.

3) Pasca persalinan (menyusui)

a) Kurang dari 6 minggu pasca persalinan dan menyusui penuh.

Penggunaan KB suntik 3 bulanan biasanya tidak dianjurkan kecuali terdapat metode lain yang lebih tepat tidak tersedia atau tidak dapat diterima.

b) 6 minggu hingga 6 bulan pasca persalinan dan amenorea.

Injeksi DMPA pertama dapat diberikan jika perempuan menyusui penuh, tidak ada perlindungan kontrasepsi tambahan yang diperlukan.

c) Lebih dari 6 minggu pascapersalinan dan siklus menstruasi telah kembali. Injeksi pertama dapat diberikan seperti yang disarankan untuk wanita lain yang memiliki siklus menstruasi.

4) Pasca persalinan (tidak menyusui)

a) Kurang dari 21 hari pasca persalinan, injeksi KSP pertama dapat diberikan. Tidak diperlukan perlindungan kontrasepsi tambahan. Sangat kecil seorang wanita akan mengalami ovulasi dan berisiko hamil selama 21 hari pertama pasca

persalinan. Namun, untuk alasan program (yaitu tergantung pada protokol program nasional, regional atau lokal), beberapa metode kontrasepsi mungkin dapat digunakan.

- b. 21 hari atau lebih pascapersalinan dan siklus menstruasi belum kembali. Injeksi pertama dapat diberikan seperti yang disarankan untuk wanita lain yang memiliki siklus menstruasi.
- c) Siklus menstruasi telah kembali. Injeksi pertama dapat diberikan seperti yang disarankan untuk wanita lain yang memiliki siklus menstruasi.

5) Pasca keguguran

Injeksi pertama dapat diberikan segera setelah keguguran.

Tidak diperlukan perlindungan kontrasepsi tambahan.

f. Efek samping KB suntik 3 bulanan

Efek samping penggunaan KB suntik 3 bulanan menurut Ridriana (2018) adalah sebagai berikut:

1) Gangguan siklus haid

Gangguan pola haid dari penggunaan kontrasepsi suntik depoprovera adalah:

- a) Gangguan pola haid amenorea disebabkan karena terjadinya atrofi endometrium yaitu kadar estrogen turun dan progesteron meningkat sehingga tidak menimbulkan efek yang berlekuk-lekuk di endometrium (Saifuddin, 2019).

- b) Gangguan pola haid spotting disebabkan karena menurunnya hormon estrogen dan kelainan atau terjadinya gangguan hormon (Hartanto, 2019).
- c) Gangguan pola haid metroraghia disebabkan oleh kadar hormon estrogen dan progesteron yang tidak sesuai dengan kondisi dinding uterus (endometrium) untuk mengatur volume darah menstruasi dan dapat disebabkan oleh kelainan organik pada alat genetalia atau kelainan fungsional (Hartanto, 2019).

2) Hipertensi

Tekanan darah normal adalah refleksi dari *cardiac output* (denyut jantung dan volume *stroke*) dan resistensi peripheral (Hartanto, 2019). Tekanan darah tinggi atau hipertensi adalah kondisi medis dimana terjadi peningkatan tekanan darah secara kronis (dalam jangka waktu lama) terjadi pada tekanan darah 140/90 mm Hg atau ke atas, diukur di kedua lengan tiga kali dalam jangka beberapa minggu (Saifuddin, 2019). Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya hipertensi adalah pemakaian kontrasepsi hormonal.

Perempuan memiliki hormon estrogen yang mempunyai fungsi mencegah kekentalan darah serta menjaga dinding pembuluh darah supaya tetap baik. Pada akseptor KB hormonal suntik mengalami ketidak seimbangan hormon estrogen karena

produksi hormon estrogen diotak dihambat oleh hormon–hormon kontrasepsi yang diberikan lewat suntikan. Apabila kondisi ketidakseimbangan kadar hormone estrogen ini berlangsung lama, maka akan dapat meningkatkan kekentalan darah walaupun dalam tingkatan yang sedikit sehingga akan mempengaruhi tingkat tekanan darah (Ridriana, 2018).

3) Perubahan berat badan

Pemakaian kontrasepsi suntik baik kontrasepsi suntik bulanan maupun tri bulanan mempunyai efek samping utama yaitu perubahan berat badan. Faktor yang mempengaruhi perubahan berat badan akseptor KB suntik adalah adanya hormon progesteron yang kuat sehingga merangsang hormon nafsu makan yang ada dihipotalamus. Dengan adanya nafsu makan yang lebih banyak dari biasanya tubuh akan kelebihan zat-zat gizi. Kelebihan zat-zat gizi oleh hormone progesterone dirubah menjadi lemak dan disimpan dibawah kulit. Perubahan berat badan ini akibat adanya penumpukan lemak yang berlebih hasil sintesa dari karbohidrat menjadi lemak (Ridriana, 2018).

Hartanto (2019) menjelaskan bahwa salah satu efek samping dari metode suntik adalah adanya penambahan berat badan. Umumnya pertambahan berat badan tidak terlalu besar, bervariasi antara kurang dari satu kilogram sampai lima kilogram dalam tahun pertama. Penyebab pertambahan berat badan tidak

jelas. Tampaknya terjadi karena bertambahnya lemak tubuh, dan bukan karena retensi cairan tubuh.

4) Pusing/sakit kepala /migrain

Efek samping tersebut mungkin ada tetapi jarang terjadi dan biasanya bersifat sementara. Pusing dan sakit kepala disebabkan karena reaksi tubuh terhadap progesteron sehingga hormon estrogen fluktuatif (mengalami penekanan) dan progesteron dapat mengikat air sehingga sel-sel didalam tubuh mengalami perubahan sehingga terjadi penekanan pada syaraf otak (Ridriana, 2018).

5) Keputihan (*Lechorea*)

Keputihan adalah keluarnya cairan berwarna putih dari dalam vagina atau adanya cairan putih di mulut vagina (*vagina discharge*). Penyebabnya dikarenakan oleh efek progesterone merubah flora dan PH vagina, sehingga jamur mudah tumbuh didalam vagina dan menimbulkan keputihan (Ridriana, 2018).

6) Jerawat

Pemakaian kontrasepsi suntikan dapat menyebabkan gejala-gejala tersebut adalah akibat pengaruh hormonal suntikan. Penyebabnya adalah progestin terutama 19-morprogestin menyebabkan peningkatan kadar lemak. Dianjurkan kurangi makanan berlemak disertai dengan menjaga kebersihan wajah dan sebagainya. Bila semakin bertambah, anjurkan menggunakan

kontrasepsi lain. Penanggulangan yang dilakukan dalam menghadapi timbulnya jerawat yaitu pemberian vitamin A dan vitamin E dosis tinggi. Bila disertai infeksi dapat diberikan preparat *tetracycline* 250 mg 2 x 1 kapsul selama 1 atau 2 minggu (Suratun & Manurung, 2018).

7) Rambut rontok

Rambut rontok selama pemakaian suntikan atau bisa sampai sesudah penghentian suntikan. Progesteron terutama 19-norprogesterone dapat mempengaruhi folikel rambut, sehingga timbul kerontokan rambut (Ridriana, 2018).

8) Mual dan muntah

Mual sampai muntah seperti hamil muda. Terjadi pada bulan-bulan pertama pemakaian suntikan. Penyebabnya dikarenakan reaksi tubuh terhadap hormon progesteron yang mempengaruhi produksi asam lambung (Saifuddin, 2019).

g. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan metode kontrasepsi Suntik DMPA

Cahyani dan Putu (2021) dan Ambarwati (2020) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan metode kontrasepsi suntik DMPA adalah sebagai berikut:

1) Umur

Umur merupakan hal yang sangat berperan dalam penentuan untuk menggunakan alat kontrasepsi karena pada fase-

fase tertentu dari umur menentukan tingkat reproduksi seseorang. Umur yang terbaik bagi seorang wanita adalah antara 20-30 tahun karena pada masa inilah alat-alat reproduksi wanita sudah siap dan cukup matang untuk mengandung dan melahirkan anak. Bila ditinjau pola dasar penggunaan kontrasepsi yang rasional maka masa mencegah kehamilan (30 tahun) dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi dengan urutan kontap, AKDR/IUD, implant, suntik, pil KB, dan kondom. Dengan demikian umur akan menentukan dalam pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan.

2) Pendidikan

Akseptor dengan tingkat pendidikan rendah, keikutsertaanya dalam program KB hanya ditujukan untuk mengatur kelahiran. Sementara itu pada akseptor dengan tingkat pendidikan tinggi, menggunakan kontrasepsi untuk mengatur kelahiran dan meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan cukup dua anak. Hal ini dikarenakan seseorang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki pandangan yang lebih luas tentang suatu hal dan lebih mudah untuk menerima ide atau cara kehidupan baru.

3) Pengalaman

Pengalaman pemakaian kontrasepsi sebelumnya merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam

pemilihan metode kontrasepsi yang akan diputuskan selanjutnya, hal ini terkait dengan pengalaman primer. Sementara pengalaman yang dialami orang lain dalam pemakaian metode kontrasepsi dapat dijadikan pengalaman sekunder yang dapat mempengaruhi seseorang akseptor KB dalam menentukan metode kontrasepsi.

4) Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan penggunaan alat kontrasepsi dilakukan oleh pihak istri, suami maupun keputusan bersama. Keputusan penggunaan kontrasepsi mayoritas dilakukan secara bersamasama oleh suami dan istri. Manfaat keputusan menjadi peserta keluarga berencana akan secara bersama-sama dirasakan oleh seluruh anggota keluarga.

5) Paritas

Akseptor KB yang mempunyai anak kurang lebih atau sama dengan 2 orang cenderung menggunakan KB suntik sebagai alat kontrasepsi untuk mengatur jarak kehamilan. Semakin banyak anak yang dimiliki maka semakin besar kecenderungan untuk menghentikan kesuburan sehingga memilih metode kontrasepsi jangka panjang.

3. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan adalah hasil persepsi manusia atau hasil seseorang mengetahui objek melalui inderanya, yaitu indera penglihatan,

persepsi, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera pendengaran dan penglihatan (Notoatmodjo, 2017). Pengetahuan adalah pengalaman atau pembelajaran yang didapat dari fakta, kebenaran atau informasi yang diperoleh melalui panca indra (Suharjito, 2020).

Pengetahuan tentang efek samping KB suntik 3 bulan sangat perlu diketahui oleh akseptor KB karena masih banyak akseptor yang mengalami ketakutan dan kecemasan akibat efek samping yang ditimbulkan oleh alat kontrasepsi tertentu. Kurangnya pengetahuan akseptor KB tentang efek samping KB suntik 3 bulan akan menyebabkan akseptor KB mengalami ketakutan dan kecemasan akibat efek samping yang ditimbulkan oleh KB suntik 3 bulan sehingga pengguna KB suntik 3 bulan menjadi sedikit (Arsesiana et al., 2022).

b. Tingkatan pengetahuan

Notoatmodjo (2017) menjelaskan bahwa pengetahuan dibagi dalam beberapa tingkat yaitu:

1) Tahu (*know*)

Pengetahuan diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tingkat pengetahuan ini mencakup mengingat sesuatu yang spesifik tentang semua materi yang dipelajari atau rangsangan yang diterima.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan mampu menginterpretasikan suatu materi atau objek yang diketahui secara benar.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai pengetahuan untuk mampu menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan individu menurut Kemendikbud RI (2022) adalah sebagai berikut:

1) Faktor internal

- a) Usia, semakin tua usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik. Akan tetapi, pada usia tertentu bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun
- b) Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu, pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.
- c) Intelegensia diartikan sebagai suatu kemampuan untuk belajar dan berfikir abstrak guna menyesuaikan diri secara mental dalam situasi baru. Intelegensia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Intelegensia bagi seseorang merupakan salah satu modal untuk berfikir dan mengolah berbagai informasi secara terarah, sehingga ia mampu menguasai lingkungan.
- d) Jenis kelamin, beberapa orang beranggapan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh jenis kelaminnya.

Dan hal ini sudah tertanam sejak zaman penjajahan. Namun, hal itu di zaman sekarang ini sudah terbantah karena apapun jenis kelamin seseorang, bila dia masih produktif, berpendidikan, atau berpengalaman maka ia akan cenderung mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi.

2) Faktor eksternal

- a) Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan tertentu, sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin semakin baik pula pengetahuannya.
- b) Pekerjaan memang secara tidak langsung pekerjaan turut andil dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini dikarenakan pekerjaan berhubungan erat dengan faktor interaksi sosial dan kebudayaan, sedangkan interaksi sosial dan budaya berhubungan erat dengan proses pertukaran informasi dan hal ini tentunya akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.
- c) Sosial budaya mempunyai pengaruh pada pengetahuan seseorang. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh

suatu pengetahuan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

- d) Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang.
- e) Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah, tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media, misal TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

d. Cara ukur pengetahuan

Pengukuran pengetahuan menurut Arikunto (2020) dapat diketahui dengan cara orang yang bersangkutan mengungkapkan apa yang diketahuinya dalam bentuk jawaban lisan maupun tulisan. Pertanyaan tes yang biasa digunakan dalam pengukuran pengetahuan ada dua bentuk, yaitu :

1) Bentuk objektif

Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Hal ini memang dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari tes bentuk esai.

2) Bentuk Subjektif

Tes subjektif adalah alat pengukur pengetahuan yang menjawabnya tidak ternilai dengan skor atau angka pasti seperti bentuk objektif. Menurut (Notoatmodjo, 2017) pengukuran atau penelitian pengetahuan dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu :

- a) Baik: Bila subjek mampu menjawab dengan benar 76% - 100% dari seluruh pertanyaan.
- b) Cukup: Bila subjek mampu menjawab dengan benar 56% - 75% dari seluruh pertanyaan.
- c) Kurang: Bila subjek mampu menjawab dengan benar $\leq 55\%$ dari seluruh pertanyaan.

4. Respon efek samping KB suntik 3 bulanan

a. Pengertian

Respon berasal dari kata *response* yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (KBBI, 2021). Tanggapan diartikan sebagai sesuatu yang muncul akibat adanya sebuah peristiwa ataupun masih bersifat gejala peristiwa. Jawaban adalah sesuatu yang timbul sebagai akibat dari adanya pertanyaan. Sedangkan reaksi adalah tanggapan terhadap adanya suatu aksi. Fenomena terjadinya sebuah peristiwa,

munculnya pertanyaan dan pelaksanaan aksi tidak serta merta bebas dari potensi sebab lain (Yanti, 2021).

Efek samping adalah reaksi yang timbul pada tubuh sesaat menggunakan obat atau lainnya yang merugikan dan tidak diinginkan, yang terjadi pada dosis yang biasanya digunakan pada manusia untuk pencegahan, diagnosis, atau terapi penyakit (Hadiq, 2022). Menurut Widyaningsih (2023) efek samping adalah semua efek yang tidak dikehendaki yang membahayakan atau merugikan pasien (*adverse reactions*) akibat penggunaan obat.

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa respon efek samping KB suntik 3 bulanan adalah tanggapan akseptor KB suntik 3 bulanan terhadap efek yang merugikan saat menggunakan KB suntik 3 bulanan. Efek samping yang dapat dialami KB suntik 3 bulanan meliputi gangguan siklus haid, hipertensi, perubahan berat badan, pusing/sakit kepala /migrain, keputihan (*lechorea*), jerawat, rambut rontok dan mual dan muntah.

b. Kategori respon

Notoatmodjo (2017) menjelaskan bahwa pembagian respon yang oleh Ahmadi dirinci sebagai berikut:

1) Respon positif

Sebuah respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui serta

melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

2) Respon negatif

Bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

c. Macam-macam respon

Macam-macam respon menurut Azwar (2019) terbagi menjadi 3 bagian yaitu:

- 1) Respon kognitif, yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan, dan informasi seorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap perubahan yang dialami khalayak.
- 2) Respon afektif, yang dimaksud dengan respon afektif adalah respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai seseorang terhadap sesuatu. Respon ini timbul apabila ada perubahan yang disenangi khalayak terhadap sesuatu.
- 3) Respon psikomotorik, yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku yang meliputi tindakan atau kebiasaan.

d. Faktor yang mempengaruhi respon

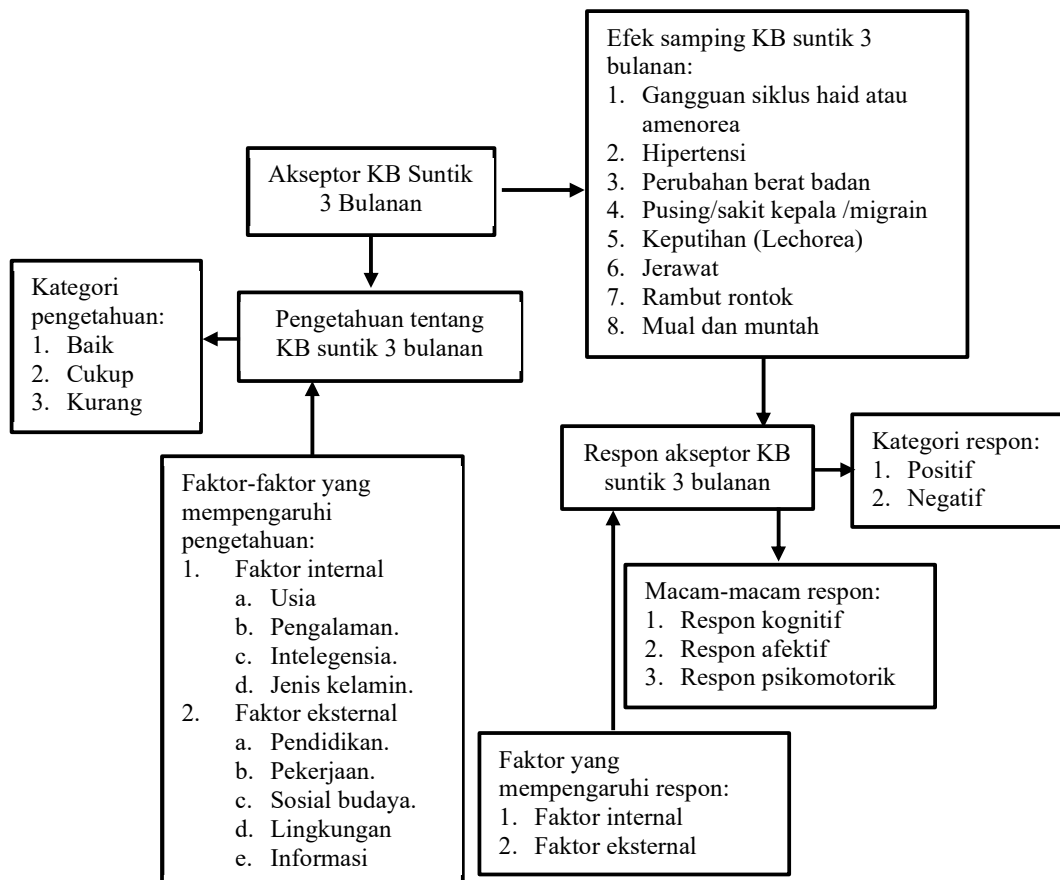
Mulyani (2023) menjelaskan bahwa respon yang dilakukan oleh seseorang dapat terjadi jika terpenuhi faktor penyebabnya. Hal ini perlu diketahui agar individu yang bersangkutan dapat menanggapi dengan

baik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi respon terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Faktor Internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu manusia itu sendiri. Seseorang yang mengadakan respon terhadap stimulus dipengaruhi oleh unsur rohani dan jasmani. Apabila terganggu salah satu unsur saja, maka akan menghasilkan respon yang berbeda antara satu orang dengan orang lain. Faktor internal meliputi umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan.
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor yang ada pada lingkungan. Faktor ini intensitas dan jenis benda perangsang atau orang menyebutnya dengan faktor stimulus.

B. Kerangka Teori

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas maka kerangka teori dalam penelitian disajikan dalam Bagan 2.1 di bawah ini.



Bagan 2.1
Kerangka Teori

Sumber: WHO (2023), Cahyani (2021), Kemenkes RI (2018a), Ambarwati (2020), Lidia (2020), Khusen (2022), Saifuddin (2019), Krisnadevi & Ayu (2022), Hartanto (2019), Ridriana (2018), Suratun & Manurung (2018), Cahyani & Putu (2021), Notoatmodjo (2017), Suharjito (2020), Arsesiana et al. (2022), Kemendikbud RI (2022), KBBI (2021), Yanti (2021), Hadiq (2022), Widyaningsih (2023), Azwar (2019) dan Mulyani (2023)

